



Hubungan Durasi Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan Dengan Perubahan Berat Badan Dan Gangguan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara

Nur Laelah¹, Happy Dwi Aprilina²

¹Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

²Dosen Program Studi Keperawatan S1, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

nurlaelah0075@gmail.com

Keywords:

Implant, Weight Changes,
Menstrual Cycle Disorders

ABSTRACT

Objective: To determine the changes and correlation between changes in body weight and menstrual cycle disorders on implantable KB users.

Methods: This study used a cross-sectional approach using univariate and bivariate analysis methods. A simple random sampling technique was used as the sampling technique in this research. The number of samples in this research was 73 people. Questionnaires and adult body scales were used to collect the data. The data were analyzed using Chi Square test.

Results: There were 34 people (46.6%) who experienced weight change and experienced a weight gain. In addition, there were as many as 43 people (58.9%) who experienced menstrual cycle disorder in term of polimenorea . There was a correlation between the use of an implant with changes in body weight ($p = 0.03$), menstrual cycle disorders ($p = 0.00$).

Conclusion: The use of implants changes in body weight and menstrual cycle disorders.

PENDAHULUAN

Kontrasepsi Implan adalah alat kontrasepsi berbentuk kapsul silastik berisi hormon jenis zat *levonorgestrel* (Irianto, 2011). Kelebihan implan KB sangat efektif mencegah kehamilan. Angka keberhasilannya cukup tinggi, diantara 100 pengguna KB implan yang tetap kebobolan hamil hanya 1 orang. Kekurangan metode KB implan adalah memicu terjadinya peningkatan atau penurunan berat badan, saat pelepasan progesteron sintetik yang ditanamkan di bawah kulit, atau alat kontrasepsi bagi wanita yang dipasang (disusupkan) di bawah kulit dengan bagian atas yang terdiri atas 6 kapsul berukuran kira – kira 3 cm berisi diperlukannya penyayatan pada kulit, sehingga bisa menimbulkan bekas luka (Mukhooyaroh, 2017).

Efek samping dari kontrasepsi DMPA dan implan yang paling utama adalah gangguan menstruasi berupa *amenore*, *spotting*, perubahan siklus, frekuensi, lama menstruasi dan jumlah darah yang hilang. Kedua jenis kontrasepsi tersebut kandungan hormonnya sama yaitu progesteron namun pengaruh terhadap gangguan menstruasi ada perbedaan (Hartono, 2004) dalam (Sety, 2014).

Berat badan adalah parameter antropometri yang sangat labil. Dalam keadaan normal, dimana keadaan kesehatan baik dan keseimbangan antara konsumsi dan kebutuhan zat gizi terjamin, berat badan berkembang mengikuti penambahan umur.

Sebaliknya dalam keadaan abnormal, terdapat dua kemungkinan perkembangan berat badan, yaitu dapat berkembang cepat atau lebih lambat dari keadaan normal (Anggraeni, 2012).

Menurut Soetijiningsih (2013) faktor yang mempengaruhi perubahan berat badan dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor internal antara lain faktor genetik, regulasi termis, metabolisme, hormonal. Faktor eksternal antara lain aktivitas fisik dan asupan nutrisi. Siklus menstruasi adalah peristiwa kerja sama kompleks yang terjadi secara simultan di endometrium, hipotalamus, kelenjar hipofisis, dan ovarium. Siklus menstruasi mempersiapkan uterus untuk kehamilan. Ketika kehamilan tidak terjadi, menstruasi terjadi (Lowdermilk, 2013).

Pengguna implan pola pendarahan menstruasi cenderung tidak teratur dan dapat diduga pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan, tetapi secara bertahap lebih teratur seiring dengan penurunan kadar steroid dalam serum (Glasier dkk, 2012) dalam (Kasriandana dan Meilani, 2018).

Implan Levonogestrel merupakan jenis kontrasep-

si hormonal progesteron sintetik. Kedua jenis kontrasepsi ini memiliki efek samping yaitu meningkatkan berat badan pada pemakaian jangka panjang (Oktova, 2015). Penyebab penambahan berat badan pada pengguna kontrasepsi hormonal belum jelas. Hipotesa ahli bahwa penggunaan kontrasepsi hormonal Depo Medrokiprogesteron Asetat dan implan levonogestrel dapat merangsang pengendalian nafsu makan di hypothalamus yang dapat menyebabkan nafsu makan meningkat (Hartono, 2004) dalam (Oktova, 2015).

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis hubungan durasi pemakaian alat kontrasepsi implan dengan perubahan berat badan dan gangguan siklus menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Variabel bebas adalah durasi pemakaian alat kontrasepsi implan dan variabel terikatnya perubahan berat badan dan gangguan siklus menstruasi. Populasinya adalah semua akseptor KB implan di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara. Pada tahun 2016 - 2019 terdapat 272 akseptor KB implan di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara. Untuk sampel diambil 30% dari populasi dengan jumlah 73 akseptor KB implan. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan timbangan berat badan dewasa, dan untuk data sekunder adalah jumlah akseptor KB implan, berat badan saat pemasangan implan pertama kali, nama, alamat yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini secara simple random sampling. Untuk analisis dalam penelitian ini analisis univariat yang menggunakan teknik prosentase. Dan analisis bivariat menggunakan uji chi square nilai $p < 0,05$.

HASIL

Berdasarkan penelitian tentang hubungan durasi pemakaian alat kontrasepsi implan dengan perubahan berat badan dan gangguan siklus menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara, yang dianalisis variabelnya menggunakan program SPSS maka diperoleh sebagai berikut:

1. Analisa Univariat

a. Perubahan Berat Badan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Perubahan Berat Badan Pada Akseptor KB Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara

Variabel	Peningkatan		Tidak berubah		Penurunan	
	f	%	f	%	f	%
Perubahan berat badan	34	46,6	27	37,0	12	16,4

b. Gangguan Siklus Menstruasi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Gangguan Siklus Menstruasi Pada Akseptor KB Implan Di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara

Variabel	Polimenorea < 21hari		Normal 21 – 35 hari		Oligomenore > 35 hari	
	f	%	f	%	f	%
Siklus menstruasi	43	58,9	18	24,7	12	16,4

2. Analisis Bivariat

a. Perubahan Berat badan

Tabel 3 hubungan durasi pemakaian alat kontrasepsi implan dengan perubahan berat badan di wilayah kerja puskesmas padamara

Variabel	peningkatan		Tidak berubah		Penurunan		P value
	f	%	f	%	f	%	
Durasi Pemakaian KB implan							
1 tahun	12	66,7	4	22,2	2	11,1	0,03
2 tahun	16	41,0	19	48,7	4	10,3	
3 tahun	6	37,5	4	25,0	6	5	

b. Gangguan Siklus Menstruasi

Tabel 4 hubungan durasi pemakaian alat kontrasepsi implan dengan perubahan berat badan di wilayah kerja puskesmas padamara

variabel	Polimenorea < 21hari		Teratur 21-35 hari		Oligomenore > 35 hari		P value
	f	%	F	%	f	%	
Durasi Pemakaian KB Implan							
1 tahun	15	83,3	3	16,7	0	0	0,00
2 tahun	21	53,8	14	35,9	4	10,3	
3 tahun	7	43,8	1	6,2	8	50,0	

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB implan peningkatan yaitu sebanyak 34 responden (46,6%) setelah pemakaian KB selama 2 tahun. Terdapat akseptor yang tidak mengalami perubahan sebanyak 27 responden (37,0%) dan akseptor yang mengalami penurunan sebanyak 12 responden (16,4%).

Menurut Saifuddin (2010) Kenaikan berat badan, kemungkinan disebabkan karena hormon progesteron mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak, sehingga lemak di bawah kulit bertambah, selain itu hormon progesteron juga menyebabkan nafsu makan bertambah dan menurunkan aktivitas fisik, akibatnya pemakaian KB dapat menyebabkan berat badan bertambah. Umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara 2,3 – 2,9 kg per tahun.

Berdasarkan tabel 2 diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas akseptor KB implan mengalami polimenorea sebanyak 43 responden (58,9%) , responden yang mengalami siklus menstruasi teratur 21 – 35 hari sebanyak 18 responden (24,7%) dan akseptor yang mengalami oligomenore sebanyak 12 responden (16,4%).

Menurut Sibarangiang (2010) Menstruasi adalah pendarahan periodik akibat meluruhnya endometrium setelah siklus ovulasi yang dipengaruhi oleh hormon reproduksi yang dimulai 1 hari setelah ovulasi yang berupa darah, kelenjar, dan sel karena tidak terjadi pembuahan. Masa rata – rata perempuan haid 3 – 5 hari.

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa ibu pengguna KB implan mengalami peningkatan sebanyak

34 responden (46,6%), ibu yang tidak mengalami perubahan sebanyak 27 responden (37,0%) dan yang mengalami penurunan sebanyak 12 responden (16,4%). Hasil uji *Chi Square* di dapatkan value = 0,03 ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan durasi pemakaian alat kontrasepsi dengan perubahan berat badan di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada responden KB implan di wilayah kerja puskesmas padamara diperoleh hasil bahwa responden yang mengalami peningkatan berat badan setelah pemakaian KB implan dan sebagian dari mereka sudah tidak dapat memasang KB implan ditahun berikutnya, dikarenakan berat badan sudah melebihi batas normal untuk pemasangan KB implan kembali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hartanto (2010). Hartanto mengemukakan bahwa umumnya pertambahan berat badan tidak terlalu besar, bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Penyebab pertambahan berat badan tidak jelas. Tampaknya terjadi karena bertambahnya lemak tubuh, dan bukan karena retensi cairan tubuh. Hipotesa para ahli mengungkapkan hormon dapat merangsang pusat pengendali nafsu makan di hipotalamus, yang menyebabkan akseptor makan lebih banyak dari biasanya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktova (2015) yang dilakukan di Puskesmas Air Tawar dengan jumlah 17 responden. Rata-rata peningkatan berat badan responden akseptor implan > 2 tahun yaitu $9,90 \pm 7,48$ kg. Peningkatan berat badan terjadi apabila asupan energi melebihi pengeluaran, kelebihan nafsu makan dikendalikan oleh hypothalamus yaitu pusat makan di nucleus Ventro Lateral Hypotalamus (VLH) dan pusat lapar di Ventro Medial Hypotalamus (VMH). Peningkatan nafsu makan secara temporal atau permanen dapat menyebabkan penambahan berat badan dan obesitas. Hormon leptin adalah derivat dari sel lemak yang mempengaruhi NPY di hypothalamus untuk mengatur perilaku makan. Apabila terjadi peningkatan kadar leptin dan insulin maka akan terjadi stimulasi terhadap neuron peptida anoreksigenik sehingga menekan nafsu makan. Sebaliknya penurunan kadar leptin dan insulin menyebabkan peningkatan sekresi NPY sehingga meningkatkan nafsu makan. Sedangkan glukokortikoid dapat meningkatkan ekspresi NPY yang diikuti dengan meningkatkan asupan makanan dan

berat badan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah & Rohmawati (2017) dari 48 responden 28 orang yang mengalami peningkatan berat badan. Hasil penelitian ini didukung oleh teori Irianto (2011) yang mengungkapkan bahwa salah satu efek samping kontrasepsi implan yaitu penambahan berat badan yang disebabkan karena hormon progesterol mempermudah perubahan karbohidrat dan gula menjadi lemak dan merangsang nafsu makan serta menurunkan aktifitas fisik, sehingga adanya implan dapat menyebabkan berat badan bertambah. Didukung pula oleh Anggraini (2011) bahwa salah satu kerugian implan adalah kenaikan berat badan bagi penggunaanya.

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan bahwa ibu pengguna KB implan yang mengalami polimenorea sebanyak 43 responden (58,9%). Ibu yang mengalami menstruasi teratur 21 – 35 hari sebanyak 18 responden (24,7%). Ibu yang mengalami oligomenore sebanyak 12 responden (16,4%). Hasil uji *Chi Square* didapatkan value = 0,00 ($\alpha = 0,05$) yang berarti H_0 ditolak, dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan durasi pemakaian alat kontrasepsi dengan gangguan siklus menstruasi di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa ketidakaturan siklus menstruasi memang merupakan salah satu efek samping dari kontrasepsi implan. Sering ditemukan gangguan pola haid terutama pada 6 – 12 bulan pertama. Beberapa wanita mungkin akan mengalami amenorea Kastriandana & Meilani (2018). Sejumlah perubahan pola haid akan terjadi pada tahun pertama pengguna rata – rata 80% pengguna. Perubahan tersebut meliputi interval antar perdarahan, durasi, dan volume aliran darah, serta spotting (bercak – bercak perdarahan). Oligomenore dan amenore juga terjadi tetapi tidak sering. Kurang dari 10% setelah setahun pertama, perdarahan teratur dan memanjang biasanya terjadi pada tahun pertama. Walaupun terjadi jauh lebih jarang setelah tahun kedua, masalah perdarahan dapat terjadi pada waktu kapanpun (Hartanto, 2010).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada responden di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara bahwa responden memiliki permasalahan siklus menstruasi tidak teratur baru mereka alami setelah pemakaian KB implan. Responden mengatakan sebelum menggunakan KB implan siklus menstruasinya teratur yaitu mereka mengalami menstruasi sebulan hanya

satu kali. Sebagian dari mereka memutuskan untuk mencabut pemakaian KB implan. Siklus menstruasi responden yang tidak teratur dapat disimpulkan bahwa akibat efek samping dari KB implan bukan karena penyakit hormonal maupun akibat keturunan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kastriandana & Meilani (2018) yang dilakukan di BPM Sri Nirmala Palembang dari 30 responden 17 yang tidak mengalami menstruasi teratur. Perubahan pola menstruasi untuk setiap penggunaan implan tidak diramalkan, kebanyakan pengguna akan mengalami perubahan pola haid dan menjadi teratur setelah 9-12 bulan.

Hasil penelitian ini juga didukung teori Glasier dkk (2012), yang menyatakan pada implan pola perdarahan menstruasi cenderung tidak teratur dan tidak dapat diduga pada beberapa bulan pertama setelah pemasangan, tetapi secara bertahap lebih teratur seiring dengan penurunan kadar steroid dalam serum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu & Ulfah (2016) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal dari 33 responden dengan akseptor baru siklus menstruasi teratur sebanyak 7 responden, sedangkan siklus menstruasi tidak teratur sebanyak 13 responden. Dan akseptor lama dan siklus menstruasi teratur sebanyak 11 responden dan tidak teratur sebanyak 2 responden. Mayoritas akseptor KB implan baru siklus menstruasinya tidak teratur. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa pada awal pemakaian ini terjadi karena ketidakseimbangan hormon sehingga endometrium mengalami histologi, pemakaian KB implan adalah kontrasepsi hormonal yang memiliki bentuk kapsul plastik, tipis, fleksibel, yang mengandung 36 mg levonogestrel yang dimasukkan ke dalam kulit lengan wanita. Kapsul ini melepaskan progesterin ke dalam aliran darah secara perlahan dan menyebabkan siklus menstruasi tidak teratur.

Menstruasi adalah perdarahan secara periodik dan siklik dari uterus, disertai pelepasan (deskuamasi) endometrium. Menstruasi merupakan pendarahan periodik pada uterus yang dimulai 14 hari setelah ovulasi. Lama haid biasanya antara 3 – 5 hari, ada pula 1 – 2 hari yang diikuti keluarnya darah sedikit demi sedikit, dan 7 – 8 hari. Jumlah darah yang keluar rata – rata $33,2 \pm 16$ cc (Hanifa, 2010).

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Mayoritas usia responden dari pengguna KB im-

plan adalah usia 25 – 35 tahun. Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Pekerjaan responden terbanyak adalah Ibu Rumah Tangga (IRT). Jenis paritas sebagian besar responden telah memiliki anak lebih dari satu (multipara). Durasi pemakaian KB implan terbanyak sudah memakai KB implan selama 2 tahun.

2. Mayoritas pengguna KB implan di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara mengalami peningkatan berat badan.
3. Mayoritas pengguna KB implan di Wilayah Kerja Puskesmas Padamara mengalami gangguan siklus menstruasi yaitu oligomenorea.
4. Ada hubungan antara alat kontrasepsi implan dengan perubahan berat badan. Alat kontrasepsi implan mempengaruhi perubahan berat badan dengan hasil statistik diperoleh hasil uji *Chi Square p value* = 0,03 ($< \alpha = 0,05$). Ibu pengguna KB implan mayoritas mengalami peningkatan berat badan.
5. Ada hubungan antara alat kontrasepsi implan dengan gangguan siklus menstruasi. Alat kontrasepsi mempengaruhi siklus menstruasi dengan hasil statistik diperoleh hasil uji *Chi Square p value* = 0,00 ($< \alpha = 0,05$). Ibu pengguna KB implan mayoritas mengalami polimenorea.

SARAN

1. Bagi responden
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan responden dapat mengerti bahwa KB implan memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan berat badan dan gangguan siklus menstruasi, sehingga perlu untuk dipertimbangkan dalam pemilihan alat kontrasepsi.
 - b. Apabila pada keluarga responden ada yang mengalami obesitas maka mempertimbangkan aktivitas fisik.
2. Bagi Puskesmas Padamara
 - a. Diharapkan pihak Puskesmas Padamara dapat memberikan informasi tentang alat kontrasepsi implan dan memberikan saran kepada akseptor KB implan, menjelaskan efek samping dan mengevaluasi tentang pemakaian KB implan dengan bahasa yang sederhana sehingga responden lebih mudah memahami.
 - b. Diharapkan pihak puskesmas untuk menghitung tinggi badan dan berat badan setiap tahunnya dan menanyakan siklus menstruasi

- pada akseptor KB implan.
- c. Diharapkan petugas kesehatan Puskesmas Padamara dapat memberikan informasi lebih jelas terutama jumlah dan identitas akseptor KB kepada peneliti yang akan meneliti di Puskesmas Padamara.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi penyebab lain dari variabel dependen yang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Martini. 2011. *Pelayanan Keluarga Berencana*. Yogyakarta. Rohima Press.
- Glasier Dkk. (2012). *Keluarga Berencana & Kesehatan Reproduksi Edisi 4*. Jakarta: EGC.
- Hartanto, H. 2010. *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Irianto, Koes. 2011. *Keluarga Berencana*. Bandung : Cv Media Sarana Cerdas.
- Kastriadana dan meilani .(2018). Perbedaan Siklus Menstruasi Pada Akseptor Kontrasepsi Implan Dengan Suntik Progestin (DMPA) Di BPM Sri Nirmala Palembang. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, Volume 08, No. 16, Juli 2018.
- Laudermilk dkk. 2013. *Keperawatan Maternitas, Edisi 8 – Buku 1*. Elsevier (Singapore) Pte Ltd : Penerbit Salemba Medika
- Mukhoyyaroh .(2017). KB Susuk Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*. Volume, 13 No. 2, Tahun 2017.
- Oktova .(2015). Perbedaan Peningkatan Berat Badan Pada Akseptor Depo Medroksiprogesteron Asetat Dengan Implant Levonogestrel Penggunaan >2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar. *Jurnal Kesehatan*, hal 151 – 154, Volume VI, Nomor 2, Oktober 2015.
- Qoyyimah Dan Rohmawati. (2017). Hubungan Lama Pemakaian Alat Kontrasepsi Implan Dengan Kenaikan Berat Badan. *Seri: Mipa Dan Kesehatan*, ISSN 2407-9189, The 6th University Research Colloquium 2017, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Rahayu Dan Ulfah. (2016). Hubungan Lama Pemakaian KB Implan Dengan Siklus Menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Rowosari 02 Kabupaten Kendal. *Jurnal Kebidanan*, ISSN 2301-8372, Hal 82 – 87, Volume 5, No.2, 2016.
- Saifuddin AB. 2010. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo: Jakarta.
- Sety .(2014). Jenis Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dan Gangguan Siklus menstruasi Di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Kesehatan*, halaman 60 – 66 Volume V, Nomor 1, April 2014.
- Sibagariang, Eva Ellya. (2010). *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Trans Info Media.
- Soetjningsih. 2013. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: ECG; 2013.
- Wiknjosastro, Hanifa. (2010). *Ilmu Kandungan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.